

Pendampingan Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dan Penetapan Harga Jual pada Usaha Kerupuk Emping di Kelurahan Terondol Guna Optimalisasi Keuntungan

Risa Nurdzanah¹, Ginandia Ariesta², Ilham Hidayat³, Cucu Ilawati⁴, Nisa Natania⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Primagraha, Indonesia

Received : 5 Agustus 2026, Revised : 13 Agustus 2026, Published : 18 Agustus 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Risa Nurdzanah

E-mail: risanurdzanah18@gmail.com

Abstrak

Usaha kerupuk emping di Kelurahan Terondol merupakan usaha mikro rumah tangga yang selama ini menentukan harga jual produknya secara intuitif tanpa didasari perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang akurat. Kondisi ini berisiko menyebabkan harga jual tidak mencerminkan biaya riil yang dikeluarkan, sehingga keuntungan yang diperoleh tidak dapat diukur secara pasti. Kegiatan pendampingan ini bertujuan membantu pelaku usaha menghitung HPP menggunakan pendekatan full costing (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik), serta menetapkan harga jual yang lebih tepat guna mengoptimalkan keuntungan. Metode pelaksanaan meliputi observasi, wawancara, pencatatan data produksi, pendampingan langsung, serta evaluasi simulasi perhitungan mandiri oleh mitra. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa total biaya produksi bulanan (10 kali siklus produksi) mencapai Rp6.491.000 untuk menghasilkan 70 bal kerupuk emping, sehingga diperoleh HPP sebesar ±Rp92.729 per bal. Dengan harga jual yang berlaku saat ini sebesar Rp175.000 per bal, usaha memperoleh margin keuntungan sebesar ±47% dari harga jual atau laba bersih Rp5.759.000 per bulan. Selain itu, modal investasi awal peralatan produksi sebesar Rp3.280.000 dapat kembali dalam waktu ±17 hari operasional. Kegiatan pendampingan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kemampuan mandiri mitra dalam melakukan pencatatan serta kalkulasi HPP secara berkelanjutan.

Kata kunci - biaya produksi, harga jual, HPP, kerupuk emping, usaha mikro

Abstract

The emping cracker business in Terondol Village is a household-scale micro-enterprise that has historically determined its selling price intuitively, without accurate Cost of Goods Manufactured (COGM) calculations. This condition poses a risk that the selling price does not reflect the actual costs incurred, making profit margins difficult to measure accurately. This assistance program aims to assist business owners in calculating COGM using the full costing approach (direct materials, direct labor, and factory overhead) and determining an appropriate selling price to optimize profit. The implementation methods included observation, interviews, production data recording, direct mentoring, and evaluating self-calculation simulations by the partner. The results show that total monthly production costs (10 production cycles) reached IDR 6,491,000 for producing 70 packs, yielding a COGM of approximately IDR 92,729 per pack. With the current selling price of IDR 175,000 per pack, the business secures a profit margin of approximately 47% of the selling price, translating to a net monthly profit of IDR 5,759,000. Furthermore, the initial equipment investment of IDR 3,280,000 has an estimated payback period of about 17 operational days. This mentoring program successfully enhances the partner's understanding and self-sufficiency in maintaining cost records and performing COGM calculations sustainably.

Keywords - assistance, cost of goods manufactured, emping crackers, micro business, selling price

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

How To Cite : Nurdzanah, R., Ariesta, G., Hidayat, I., Ilawati, C., & Natania, N. (2026). Pendampingan Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dan Penetapan Harga Jual pada Usaha Kerupuk Emping di Kelurahan Terondol Guna Optimalisasi Keuntungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(6), 3062 - 3071. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i6.4927>
Copyright ©2026 Risa Nurdzanah, Ginandia Ariesta, Ilham Hidayat, Cucu Ilawati, Nisa Natania

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian masyarakat, terutama di tingkat kelurahan atau desa. Salah satu jenis usaha rumah tangga yang berkembang di Kelurahan Terondol adalah usaha produksi kerupuk emping, yang mengolah bahan baku emping melinjo, tepung sagu, dan terigu menjadi produk kerupuk siap goreng yang dikemas dalam bentuk bal. Meskipun usaha ini telah berjalan dan menghasilkan pendapatan rutin bagi pelaku usaha, pengelolaan keuangannya masih dilakukan secara sederhana dan belum berbasis pencatatan biaya yang sistematis. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam menentukan Harga Pokok Produksi full costing. Metode ini memperhitungkan seluruh biaya produksi yang berkaitan dengan proses menghasilkan produksi, meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan langsung biaya overhead pabrik.

Selama ini, pelaku usaha menetapkan harga jual produk berdasarkan kebiasaan dan harga pasar sekitar, tanpa menghitung secara rinci komponen biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik yang dikeluarkan dalam setiap siklus produksi. Akibatnya, pelaku usaha tidak dapat memastikan apakah harga jual yang diterapkan sudah menutup seluruh biaya produksi dan memberikan margin keuntungan yang wajar. Padahal, perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang akurat merupakan dasar utama dalam penetapan harga jual yang tepat, sekaligus menjadi alat kontrol untuk mengevaluasi efisiensi biaya produksi. Full costing memiliki perbedaan dengan variable costing dalam perlakuan terhadap biaya produksi tetap. Pada full costing, biaya overhead pabrik tetap maupun variabel diperhitungkan sebagai bagian dari biaya produk, sedangkan variable costing berfokus pada biaya produksi yang berubah mengikuti volume produksi. Perbedaan tersebut menjadi penting bagi usaha mikro karena pemilihan metode perhitungan dapat memengaruhi informasi mengenai biaya produksi, harga pokok produk, harga jual, dan laba usaha. Dalam konteks usaha kerupuk emping, seluruh biaya yang berhubungan dengan proses produksi perlu diidentifikasi agar harga jual yang ditetapkan dapat mencerminkan biaya yang sebenarnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pelaksana melakukan kegiatan pendampingan perhitungan HPP dan penetapan harga jual pada usaha kerupuk emping di Kelurahan Terondol. Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan komponen biaya produksi yang dikeluarkan oleh mitra usaha, (2) menghitung HPP per unit produk secara akurat, (3) menganalisis kelayakan harga jual yang telah diterapkan mitra, dan (4) memberikan rekomendasi strategi penetapan harga guna mengoptimalkan keuntungan usaha. Berdasarkan hasil observasi, usaha kerupuk emping di Kelurahan Terondol merupakan usaha skala rumah tangga yang melakukan proses produksi secara manual. Dalam satu siklus produksi selama dua hari kerja, mitra menghasilkan sekitar 3.500 keping atau 7 bal, sedangkan dalam satu bulan dilakukan 10 kali proses produksi dengan total sekitar 35.000 keping atau 70 bal. Sebelum kegiatan pendampingan, penetapan harga jual sebesar Rp175.000 per bal dilakukan berdasarkan kebiasaan dan kondisi harga pasar, sementara pencatatan biaya produksi belum dilakukan secara terstruktur. Kondisi tersebut menyebabkan belum memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai total biaya produksi dan laba yang diperoleh.

Penentuan harga pokok produksi merupakan aspek penting dalam kegiatan usaha karena berhubungan langsung dengan penetapan harga jual dan perhitungan laba yang diperoleh pengusaha. Setelah mempertimbangkan ternyata perhitungannya lebih sesuai jika menggunakan Metode Full Costing. Metode full costing merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menentukan harga pokok produksi dengan memperhitungkan seluruh biaya yang berkaitan dengan proses produksi. Biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik,

baik yang bersifat variabel maupun tetap. Dengan memperhitungkan seluruh unsur biaya produksi, metode full costing dapat memberikan informasi mengenai total biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam menghasilkan suatu produk secara lebih menyeluruh.

Sejumlah kegiatan dan penelitian mengenai UMKM telah membahas perhitungan Harga Pokok Produksi, penerapan full costing, penetapan harga jual, serta pendampingan pencatatan keuangan. Namun, kegiatan pendampingan pada usaha kerupuk emping di Kelurahan Terondol memiliki fokus pada penerapan perhitungan HPP secara langsung melalui identifikasi bahan baku, tenaga kerja, overhead, dan penyusutan peralatan produksi. Pendampingan tidak hanya diarahkan untuk memperoleh nilai HPP, tetapi juga memberikan pemahaman kepada mitra mengenai pencatatan biaya sebagai dasar penetapan harga jual dan evaluasi keuntungan usaha secara berkelanjutan. Penerapan metode full costing dalam penentuan harga pokok produksi penting bagi perusahaan karena dapat membantu menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat. Informasi harga pokok produksi yang tepat dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan harga jual, mengendalikan biaya produksi, serta mengevaluasi tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Kesalahan dalam menentukan harga pokok produksi dapat menyebabkan perusahaan menetapkan harga jual yang terlalu rendah sehingga mengurangi keuntungan, atau terlalu tinggi sehingga dapat menurunkan daya saing produk di pasar.

Oleh karena itu, penggunaan metode full costing diharapkan dapat membantu perusahaan dalam memperoleh informasi biaya produksi yang lebih komprehensif dan menjadi dasar yang tepat dalam pengambilan keputusan terkait penetapan harga jual serta perencanaan laba.

METODE

Bagian Kegiatan pendampingan dilaksanakan dengan pendekatan pendampingan langsung (participatory action) pada mitra usaha kerupuk emping di Kelurahan Terondol, melalui tahapan sebagai berikut:

1. Observasi dan wawancara langsung dengan pelaku usaha untuk mengidentifikasi proses produksi, jenis bahan baku, peralatan, serta pola aktivitas kerja sehari-hari.
2. Pencatatan data primer berupa kuantitas dan harga bahan baku, waktu dan tahapan aktivitas produksi, kebutuhan peralatan (overhead pabrik), serta biaya operasional bulanan (listrik, air, upah karyawan, dan bahan bakar).
3. Pengolahan data menggunakan pendekatan full costing, yaitu menjumlahkan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik untuk memperoleh total biaya produksi.
4. Perhitungan HPP per unit dengan membagi total biaya produksi bulanan dengan jumlah unit yang dihasilkan (dalam satuan bal dan keping).
5. Analisis penetapan harga jual dengan membandingkan HPP per unit terhadap harga jual yang telah diterapkan mitra, guna menghitung margin keuntungan dan menyusun rekomendasi harga.
6. Diskusi dan penyampaian hasil perhitungan kepada mitra usaha sebagai bentuk edukasi dan pendampingan praktis.

Perhitungan HPP dilakukan dengan mengklasifikasikan biaya produksi ke dalam tiga kelompok utama, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya tenaga kerja dihitung berdasarkan waktu keterlibatan tenaga kerja dalam proses produksi, termasuk tenaga kerja keluarga yang terlibat langsung dalam kegiatan produksi. Sementara itu, biaya peralatan produksi dialokasikan melalui penyusutan sesuai dengan masa manfaat aset dan dimasukkan sebagai bagian dari overhead pabrik. Total HPP kemudian diperoleh dengan menjumlahkan seluruh komponen biaya produksi dan membaginya dengan jumlah produk yang dihasilkan dalam satu periode produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan membandingkan kondisi pencatatan biaya sebelum dan sesudah pendampingan. Sebelum pendampingan, mitra belum melakukan pengelompokan biaya produksi secara sistematis dan penetapan harga jual lebih banyak didasarkan pada kebiasaan serta harga pasar. Setelah pendampingan, mitra diperkenalkan dengan format pencatatan yang memisahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Mitra juga diberikan format sederhana untuk mencatat biaya setiap periode produksi sehingga perhitungan HPP dapat dilakukan kembali pada periode berikutnya

Pendampingan menunjukkan adanya perubahan dalam pemahaman mitra mengenai pentingnya pencatatan biaya produksi. Mitra tidak hanya memperoleh informasi mengenai nilai HPP pada periode pendampingan, tetapi juga memperoleh format pencatatan yang dapat digunakan untuk memantau perubahan biaya bahan baku, tenaga kerja, overhead, serta harga jual. Dengan demikian, keberlanjutan kegiatan dapat dilakukan melalui pencatatan biaya secara rutin dan evaluasi HPP pada setiap periode produksi.

1. Profil Singkat Usaha

Usaha kerupuk emping yang menjadi mitra kegiatan berlokasi di Kelurahan Terondol dan memproduksi kerupuk emping secara manual dengan skala rumah tangga. Dalam satu kali siklus produksi (berlangsung selama 2 hari kerja), usaha ini mampu menghasilkan ± 3.500 keping kerupuk emping yang dikemas menjadi 7 bal, dengan isi 500 keping per bal. Dalam satu bulan, proses produksi dilakukan sebanyak 10 kali, sehingga total produksi bulanan mencapai 35.000 keping atau 70 bal.



Gambar 1. Proses Pembuatan Kerupuk Emping

2. Biaya Bahan Baku (Direct Material Cost)

Komponen biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan-bahan yang digunakan dalam satu kali proses produksi. Rincian biaya bahan baku disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rincian Biaya Bahan Baku per Satu Kali Produksi

Jenis Bahan	Kuantitas	Total Harga
Tepung Sagu	1 Karung	Rp 315.000
Terigu	5 Kg	Rp 45.000
Sasa (Penyedap Rasa)	4 Bungkus	Rp 70.000
Garam	3 Bungkus	Rp 9.000
Emping Mentah	5 Kg	Rp 135.000
Minyak Goreng	1/4 Liter	Rp 5.000
Kantong Plastik	7 Item	Rp 7.000
Total Biaya Bahan Baku		Rp 536.000

Catatan: total mengikuti catatan pembukuan asli mitra usaha.

3. Biaya Tenaga Kerja (Aktivitas dan Waktu Produksi)

Biaya tenaga kerja pada usaha ini bersifat langsung dikerjakan oleh pelaku usaha dan anggota keluarga, dengan tahapan aktivitas dan alokasi waktu sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Total waktu pengerjaan dalam satu kali siklus produksi adalah 17 jam 30 menit, yang berlangsung selama 2 hari kerja.

Tabel 2. Aktivitas dan Lama Waktu Produksi

Aktivitas	Lama Produksi
Persiapan Adonan (Mulai 17.00 WIB)	30 Menit
Pencetakan	4 Jam
Pengukusan	2 Jam
Penjemuran (Mulai 07.00 WIB)	8 Jam
Pengangkatan Dari Cetakan	3 Jam
Total Waktu Pengerjaan	17 Jam 30 Menit

4. Biaya Overhead Pabrik (Peralatan dan Operasional)

Biaya overhead pabrik terdiri atas dua kelompok, yaitu biaya peralatan produksi (bersifat investasi awal/aset tetap) dan biaya operasional bulanan yang bersifat rutin. Rincian biaya peralatan disajikan pada Tabel 3, sedangkan biaya operasional bulanan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 3. Biaya Peralatan Produksi (Investasi Awal)

Jenis Peralatan	Kuantitas	Harga Satuan	Total Harga
Langseng (Dandang Kukus)	3 Item	Rp 400.000	Rp 1.200.000
Bak Besar	2 Item	Rp 50.000	Rp 100.000
Bak Kecil	5 Item	Rp 10.000	Rp 50.000
Cetakan Emping	3.000 Item	4 Item X Rp. 1.000	Rp 750.000
Kompor 2 Tungku	2 Item	Rp 450.000	Rp 900.000
Tabung Gas	2 Item	Rp 125.000	Rp 250.000
Centong	2 Item	Rp 10.000	Rp 20.000
Sendok	1 Lusin (12 Item)	-	Rp 10.000
Total Biaya Peralatan			Rp3.280.000

Tabel 4. Biaya Operasional Bulanan

Jenis Biaya	Jumlah Per Bulan
Air dan Listrik	Rp 85.000
Upah Karyawan	Rp 1.000.000
Isi Ulang Tabung Gas	Rp 46.000
Total Biaya Operasional Bulanan	Rp 1.131.000

Biaya peralatan sebesar Rp3.280.000 merupakan investasi awal yang tidak dibebankan langsung pada perhitungan HPP bulanan, melainkan digunakan sebagai dasar analisis pengembalian modal (payback period).

5. Rekapitulasi dan Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP)

Perhitungan HPP dilakukan dengan pendekatan full costing, yaitu menjumlahkan seluruh biaya bahan baku dan biaya operasional yang dikeluarkan dalam satu bulan (10 kali proses produksi), kemudian dibagi dengan jumlah unit yang dihasilkan. Rekapitulasi biaya bulanan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Biaya Produksi Bulanan (10 Kali Produksi)

Komponen Biaya	Jumlah
Biaya Bahan Baku (536.000 X 10)	Rp 5.360.000
Biaya Operasional Bulanan	Rp 1.131.000
Total Biaya Produksi Bulanan	Rp 6.491.000
Total Produksi	70 Bal (35.000 Keping)

Berdasarkan data tersebut, HPP per unit dihitung sebagai berikut:

- HPP per bal = Total Biaya Produksi ÷ Jumlah Bal = Rp 6.491.000 ÷ 70 bal = ±Rp 92.729 per bal
- HPP per keping = Total Biaya Produksi ÷ Jumlah Keping = Rp 6.491.000 ÷ 35.000 keping = ±Rp 185 per keping

6. Penetapan Harga Jual dan Analisis Keuntungan

Harga jual yang selama ini diterapkan oleh mitra usaha adalah Rp 175.000 per bal. Jika dibandingkan dengan HPP sebesar ±Rp 92.729 per bal, maka usaha ini memperoleh margin keuntungan sebesar ±Rp 82.271 per bal, atau setara dengan ±47% dari harga jual (setara markup ±89% di atas HPP). Hasil ini menunjukkan bahwa harga jual yang telah diterapkan mitra secara intuitif ternyata sudah berada pada posisi yang cukup rasional dan memberikan margin keuntungan yang sehat, meskipun sebelumnya tidak didasarkan pada perhitungan HPP yang terstruktur.

Secara total, dalam satu bulan usaha memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 12.250.000 (70 bal x Rp 175.000), dengan total biaya produksi Rp 6.491.000, sehingga diperoleh laba bersih sebesar Rp 5.759.000 per bulan. Ringkasan hasil analisis keuntungan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Ringkasan Analisis Keuntungan per Bulan

Uraian	Jumlah
Total Pendapatan (70 bal x Rp175.000)	Rp 12.250.000
Total Biaya Produksi	Rp 6.491.000
Laba Bersih per Bulan	Rp 5.759.000
HPP per Bal	±Rp 92.729
Harga Jual per Bal	Rp 175.000
Margin Keuntungan per Bal	±Rp 82.271 (±47%)

Selain itu, jika mempertimbangkan investasi awal peralatan produksi sebesar Rp3.280.000, maka dengan laba bersih ±Rp 5.759.000 per bulan, modal peralatan tersebut secara teoritis dapat kembali (payback period) dalam waktu ±0.57 bulan atau sekitar 17 hari operasional usaha, yang menunjukkan bahwa investasi peralatan pada usaha ini tergolong cukup cepat kembali modal.

7. Pembahasan

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa sebelum kegiatan ini dilaksanakan, mitra usaha belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai cara menghitung HPP secara sistematis. Penetapan harga jual sebesar Rp175.000 per bal selama ini murni didasarkan pada kebiasaan dan perbandingan dengan harga pasar sekitar, bukan hasil analisis biaya. Melalui pendampingan ini, mitra usaha memperoleh pemahaman baru bahwa dengan mencatat seluruh komponen biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead secara rutin, mereka dapat mengevaluasi efisiensi biaya produksi dari waktu ke waktu, mengantisipasi kenaikan harga bahan baku, serta menetapkan harga jual yang lebih terukur apabila terjadi perubahan biaya di masa mendatang.

Rekomendasi yang diberikan kepada mitra usaha antara lain: (1) melakukan pencatatan biaya produksi secara rutin dan tertulis, tidak lagi berdasarkan perkiraan; (2) mengevaluasi harga jual secara berkala apabila terjadi kenaikan harga bahan baku seperti emping melinjo dan tepung

sagu; (3) mempertimbangkan skema penyusutan (depresiasi) untuk peralatan produksi guna mendapatkan gambaran biaya yang lebih menyeluruh pada perhitungan HPP di masa mendatang; dan (4) mengeksplorasi variasi ukuran kemasan untuk memperluas segmen pasar tanpa mengurangi margin keuntungan.

Guna mengatasi keterbatasan tersebut, pendampingan ini tidak hanya menghitung HPP secara komputasi oleh tim pelaksana, melainkan melatih mitra untuk memahami serta mengoperasikan format pencatatan biaya secara mandiri. Perubahan pola pencatatan keuangan dan pengelolaan biaya mitra sebelum dan sesudah pendampingan disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Perbandingan Pengelolaan Biaya dan Pencatatan Keuangan Mitra Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Indikator	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
Metode Pencatatan	Tidak ada pencatatan tertulis (hanya berdasarkan ingatan/intuitif).	Pencatatan tertulis secara terstruktur menggunakan lembar kerja (format) biaya produksi harian/bulanan.
Pengelompokan Biaya	Biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead tercampur tanpa klasifikasi jelas.	Biaya terpisah secara rinci: (1) Bahan Baku Utama, (2) Tenaga Kerja Direct/Indirect, dan (3) Overhead (Listrik, Gas, Penyusutan).
Dasar Penetapan Harga Jual	Mengikuti harga kompetitor/pasar sekitar.	Berdasarkan kalkulasi HPP + <i>Margin Profit</i> yang diinginkan secara terukur.
Evaluasi Kemampuan Mitra	Mitra tidak mengetahui persis besaran HPP dan profit bersih riil.	Mitra mampu mengidentifikasi komponen biaya dan menghitung ulang HPP secara mandiri saat terjadi perubahan harga bahan baku.

Evaluasi Kemampuan Mandiri Mitra dan Aplikasi Format Pencatatan

Keberhasilan pendampingan ini diukur dari peningkatan kapasitas dan kemampuan mandiri mitra dalam melanjutkan pencatatan serta perhitungan HPP pada periode produksi berikutnya. Untuk menguji efektivitas edukasi, tim pendamping melakukan evaluasi praktik mandiri terhadap mitra pada siklus produksi berikutnya setelah pelatihan.

Mitra dibekali dengan Format Lembar Kerja Kalkulasi HPP Sederhana yang dirancang sesuai dengan skala usaha rumah tangga, sebagai berikut:

$$\text{HPP per Bal} = \frac{\text{Total Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja} + \text{Biaya Overhead Bulanan}}{\text{Total Jumlah Produksi (Bal)}}$$

Berdasarkan data riil pendampingan bulanan (10 kali siklus produksi):

- Total Biaya Bahan Baku Bulanan : Rp5.360.000
- Biaya Operasional/Overhead Bulanan : Rp1.131.000 (mencakup biaya air/listrik Rp85.000, upah tenaga kerja Rp1.000.000, dan isi ulang gas Rp46.000)
- Total Biaya Produksi Bulanan : (Rp5.360.000) + (Rp1.131.000) = (Rp6.491.000)
- Total Jumlah Produksi : 70 Bal (35.000 keping)
- Hasil kalkulasi HPP per Bal = $\frac{6.491.000}{70} = \pm 92.729 \text{ per Bal}$

Simulasi Evaluasi Kemampuan Mandiri Mitra:

Untuk menguji efektivitas edukasi dan memastikan mitra tidak sekadar menerima hasil akhir angka dari tim pendamping, tim melakukan evaluasi praktik mandiri terhadap mitra. Mitra diminta mensimulasikan perhitungan HPP apabila terjadi perubahan/kenaikan harga bahan baku (misalnya kenaikan harga emping mentah atau tepung sagu):

1. Pencatatan Input Biaya: Mitra mencatat ulang komponen pembelian bahan baku harian pada lembar format.
2. Pengakumulasian Biaya: Apabila total biaya bahan baku bulanan naik menjadi Rp5.700.000, mitra memasukkan biaya operasional bulanan yang bernilai tetap sebesar Rp1.131.000.
3. Kalkulasi Mandiri: Mitra secara mandiri mampu menghitung total biaya produksi baru serta HPP per bal yang baru:

Total biaya produksi baru = rp. 5.700.000 (Bahan Baku) + rp. 1.131.000 (Operasional) = rp. 6.831.000

$$\text{HPP Baru per Bal} = \frac{\text{Rp. 6.831.000}}{70 \text{ Bal}} = \text{Rp. 97.586 per Bal}$$

Hasil evaluasi ini membuktikan bahwa mitra telah memahami logika perhitungan HPP dan mampu mengoperasikan format pencatatan secara mandiri. Kemampuan ini menjadi pijakan penting bagi mitra dalam mengambil keputusan bisnis secara rasional, seperti mengevaluasi apakah harga jual yang berlaku (Rp175.000/bal) masih memberikan margin keuntungan yang memadai atau memerlukan penyesuaian ketika terjadi lonjakan harga bahan baku. Dengan demikian, keberhasilan pendampingan terbukti tidak hanya berpatokan pada angka HPP awal sebesar ±Rp92.729 per bal yang dirumuskan tim, tetapi pada keberlanjutan (*sustainability*) kemampuan mitra dalam melakukan pencatatan dan kalkulasi HPP secara mandiri pada periode-periode selanjutnya.



Gambar 1. Penghitungan Harga Pokok Penjualan



Gamabar 2. Proses penyerahan banner

KESIMPULAN

Kesimpulan Kegiatan pendampingan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dan penetapan harga jual pada usaha kerupuk emping di Kelurahan Terondol berhasil memberikan pemahaman baru kepada mitra usaha mengenai pentingnya pencatatan biaya produksi secara sistematis. Hasil perhitungan menunjukkan total biaya produksi bulanan sebesar Rp6.491.000 untuk menghasilkan 70 bal kerupuk emping, sehingga diperoleh HPP sebesar ±Rp92.729 per bal. Dengan harga jual yang berlaku saat ini sebesar Rp175.000 per bal, usaha memperoleh margin keuntungan ±47% dari harga jual, atau laba bersih ±Rp5.759.000 per bulan.

Disarankan kepada mitra usaha untuk terus melakukan pencatatan biaya secara rutin sebagai dasar evaluasi harga jual berkala, serta bagi kegiatan pendampingan selanjutnya agar turut memperkenalkan pencatatan keuangan sederhana (pembukuan kas masuk-keluar) dan skema penyusutan aset agar perhitungan biaya produksi menjadi semakin akurat dan berkelanjutan. Kegiatan pendampingan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dan penetapan harga jual pada usaha kerupuk emping di Kelurahan Terondol memberikan pemahaman kepada mitra mengenai pentingnya pencatatan biaya produksi secara sistematis. Perhitungan HPP dilakukan menggunakan pendekatan full costing dengan mempertimbangkan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik termasuk penyusutan peralatan produksi. Hasil perhitungan tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam mengevaluasi harga jual dan keuntungan usaha. Pendampingan juga memberikan format pencatatan biaya yang dapat digunakan oleh mitra untuk melakukan pencatatan dan evaluasi biaya produksi pada periode berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, J., Hermida, L., Purba, E., & Herianto, D. (2023). Kiat penelitian & ilustrasi karya ilmiah riset bagi siswa eksakta SMAN 2 Bandar Lampung. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 7(3), 176–186. <https://doi.org/10.36982/jam.v7i3.3346>
- Amal, A., & Sofa, D. M. (2025). Analisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing pada UMKM El Fatta. *Nusantara Entrepreneurship and Management Review*, 3(2), 100–108. <https://doi.org/10.55732/wvf8x778>
- Arrova, D., & Sembiring, E. E. (2023). Perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing dan variable costing untuk menentukan harga jual. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 3(3), 303–308. <https://doi.org/10.35313/ialj.v3i3.5198>
- Astuti, D., Sarachehan, F., Apridasari, E., & Syamsiyah, N. (2024). Pendampingan perhitungan harga pokok produksi dalam menetapkan harga jual di Toko Sumber Rezeki Agro Tama. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 5295–5300. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4285>
- Azizah, S. U., & Cahyani, N. P. D. (2024). Analisis harga pokok produksi dengan metode full costing untuk menentukan harga jual pada UMKM Warung Makan Parkiran. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 2(5), 808–813. <https://doi.org/10.57141/kompeten.v2i5.110>
- Bustami, Y., & Nurlela. (2020). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Carter, W. K. (2017). *Akuntansi Biaya (Cost Accounting)* (Edisi 14). Jakarta: Salemba Empat.
- Fauzan, A., & Irfan, A. (2024). Analisis perhitungan harga pokok produksi pada UMKM dengan menerapkan metode full costing dalam menentukan harga jual (Studi kasus pada usaha tahu Bapak Suwardi). *Sharing: Journal of Islamic Economics Management and Business*, 3(1), 50–60. <https://doi.org/10.31004/sharing.v3i1.27483>
- Febriani, I., Pusparini, H., & Isnawati. (2023). Analisis perbandingan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing dan activity-based costing (studi pada Organik Quail Farm). *Borobudur Accounting Review*, 3(2), 91–101. <https://doi.org/10.31603/bacr.9788>
- Hamdah, D. F. L., Fadilah, R. A., & Ningsih, W. (2024). Harga pokok produksi (HPP) dan penyusunan laporan laba rugi: Pendampingan UMKM pembuat teh Kewer Garut. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 5726–5730. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i3.27774>
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2009). *Akuntansi manajerial* (Edisi ke-8). Salemba Empat.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Kemenkop UKM RI.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. *Pedoman Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2008). *Prinsip-prinsip pemasaran*. Erlangga.

- Marisya, F. (2022). Analisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing untuk menentukan harga jual pada UMKM Tempe Pak Rasman OKU Selatan. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(2), 141–152. <https://doi.org/10.36908/esha.v7i2.385>
- Maulana, A. D. A., Ardana, A. B., Wijiono, C. A., & Ersaq, D. A. (2024). Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing dan variabel costing pada UMKM Teh Kita Bojonegoro tahun 2023. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 2(5), 814–819. <https://doi.org/10.57141/kompeten.v2i5.116>
- Maulana, A., Rohman, A. F., & Ma'ruf, M. (2020). Analisis penentuan harga pokok pesanan dengan metode full costing pada UMKM di Karawang. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 1(5), 347–353. <https://doi.org/10.59141/jiss.v1i05.70>
- Median, S., Sihabudin, & Fauji, R. (2023). Analisis perbandingan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing dan variable costing dalam menentukan harga jual pada UMKM. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 4(1), 73–83. <https://doi.org/10.47065/jtear.v4i1.878>
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi biaya* (Edisi 5). Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Nazhifah, N., Umami, N. A., Komharudin, K., Agustin, L., & Afriyadi, R. (2026). Implementasi metode full costing dalam penetapan harga jual pada UMKM Gerai Sukacita Agro Kota Sukabumi. *Justika: Jurnal Sistem Informasi Akuntansi*, 6(1), 30–34. <https://doi.org/10.31294/justika.v6i1.13262>
- Ningrum, D. A., & Persada, C. D. (2025). Strategi penetapan harga jual UMKM: Perbandingan metode full costing dan variable costing dalam menunjang keberlangsungan usaha (Studi kasus Pelipur Lapar Sidoarjo). *IQTISHADequity Jurnal Manajemen*, 7(2). <https://doi.org/10.51804/iej.v7i2.16945>
- Nofiani, S. Y., Komariah, K., & Syamsudin, A. (2022). Analisis penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode full costing pada UMKM Sehi Kerpik. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 4(1), 115–127. <https://doi.org/10.31539/jomb.v4i1.768>
- Nusa, G. H., Sulistiyantoro, D., & Himawan, A. (2024). Sosialisasi penentuan full costing dengan pendekatan cost-plus untuk usaha mikro kecil dan menengah Omah Pakis Kedai Kopi. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 7069–7074. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i4.31132>
- Pranoto, F., & Amiluddin. (2024). Activity based costing system (ABC system) untuk penetapan harga pokok produksi secara akurat produk UMKM. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 22–28. <https://doi.org/10.69679/jian.v3i1.5819>
- Purba, J. H. V., Sudradjat, S., & Tobing, M. L. (2023). Pendampingan penentuan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan bagi UMKM Kota Bogor. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 4(1), 71–80. <https://doi.org/10.37641/jadkes.v4i1.2342>
- Putri, A. A., & Thoriq, A. M. (2022). Pelatihan pencatatan keuangan pada UMKM menggunakan aplikasi Akuntansi UKM. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 39–43. https://doi.org/10.32764/abdimas_ekon.v3i1.2528
- Samryn, L. M. (2018). *Akuntansi Manajemen: Informasi Biaya untuk Mengendalikan Aktivitas Operasional dan Investasi*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, B., Suropto, B., Hapsoro, D., & Lo, E. W. (2020). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wany, E. (2023). Penerapan metode full costing dalam perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual (Studi kasus UMKM susu). *INCOME: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(2). <https://doi.org/10.38156/akuntansi.v4i2.219>
- Widiya, A., Anggraini, L. D., Ratu, M. K., & Purnamasari, E. D. (2022). Pendampingan penentuan harga pokok penjualan (HPP) dan harga jual pada UMKM kerupuk dan kemplang Desa Lembak Kabupaten Muara Enim. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1462–1467. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i3.10457>